

## PERUBAHAN KAPASITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SEKTOR INFORMAL

*Hans-Dieter Evers\**

### Abstract

Employment in the informal sector has risen sharply until about 1980, but has since started to decline. This is also true for employment in trade, which accounts for the mayor part of informal sector employment. On the basis of data derived from a survey on informal sector trade in Central Java it is shown that the informal sector is increasingly formalized. Consequently the labour absorption capacity of informal sector trade has declined. It will be necessary to take account of this fact in formulating employment targets for the next Indonesian development plan *REPELITA VI*.

### Pendahuluan

Sebagian besar orang Indonesia bekerja pada sektor informal dan laju pertumbuhan perdagangan khususnya pada sektor informal ini sangat luar biasa. Karena setiap tahun sedemikian banyaknya tenaga muda yang ingin memasuki pasar kerja, para analis kebijaksanaan telah mulai melihat apa yang dapat disebut kapasitas penyerapan tenaga kerja yang hampir tidak terbatas pada sektor informal.

Oleh sebab itu, Rencana Pembangunan Lima Tahun Indonesia ke V telah menargetkan sektor informal sebagai titik berat usaha pembangunan. Untuk Repelita VI, yang dimulai tahun 1994, rekomendasi kebijaksanaan yang lebih mendetail akan diperlukan guna meningkatkan efisiensi, meningkatkan penghasilan dan kapasitas penyerapan tenaga kerja pada sektor ini. Untuk memungkinkan perencanaan pembangun-

an memformulasikan rekomendasi kebijaksanaan, data pokok yang handal perlu dibuat. Walaupun sejumlah penelitian tentang sektor informal telah dilaksanakan selama dua dekade terakhir, data mengenai perusahaan yang bergerak dalam sektor informal masih kurang lengkap. Khususnya mengenai dampak (*impact*) kebijaksanaan pemerintah terdahulu serta berbagai upaya sektor swasta untuk mendukung sektor informal yang belum dievaluasi secara cukup.

Sektor informal adalah bagian dari apa yang disebut "ekonomi bayangan". (Evers, 1992) karena salah satu karakteristik utamanya adalah kurangnya informasi tentang pengorganisasian sosial dan ekonomi sektor informal tersebut dan kurangnya kelengkapan permodalan serta institusi ketenagakerjaannya. Sektor informal ini

---

\* Prof. Hans Dieter Evers, Ph.D. adalah staf peneliti tamu pada Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar pada University of Bielefeld, Jerman.

-menurut kebijakan konvensional- sebagian besar bebas dari pengawasan pemerintah. Dalam cara yang manakah dimungkinkan untuk merancang ukuran-ukuran kebijaksanaan guna membantu pekerja dan perusahaan sektor informal tanpa mengurangi ukuran sektor ekonomi yang tampak esensial bagi mata pencaharian lebih dari 45 juta orang?

Analisis kami berdasarkan -jika tidak berindikasi sebaliknya- data Sensus Kependudukan, wawancara secara luas kepada para pedagang, pengusaha, dan pejabat pemerintah di beberapa propinsi dan juga hasil survai pada 331 buah perusahaan dan 600 pekerja di bidang perdagangan sektor informal di Jawa Tengah. Survai ini dilaksanakan

oleh Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada pada September-Oktober tahun 1992 (lihat Evers 1988, 1991, 1992 dan Evers and Mehmet 1993).

### Ketenagakerjaan di Sektor Perdagangan Informal

#### Pertumbuhan Tenaga Kerja di Bidang Perdagangan

Perdagangan merupakan sumber utama pertumbuhan tenaga kerja selama dua dekade yang lalu. Selama periode ini ketenagakerjaan dalam dunia perdagangan, restoran-restoran, serta hotel-hotel meningkat sebesar 31 persen pada tahun 1970-an dan bertambah menjadi 41 persen dari tahun 1980 sampai tahun 1990.

TABEL 1.  
KETENAGAKERJAAN 1961-1990 JUMLAH TENAGA KERJA (1,000)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
1961	23.805	8.884	32.689
1971	26.184	13.026	39.210
1980	34.619	16.935	51.553
1990	46.084	25.486	71.570

Sumber: Sensus Penduduk Indonesia tahun 1980 dan 1990.

TABEL 2.  
SEKTOR PERDAGANGAN (1,000)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
1961	1.534	704	2.238
1971	2.402	1.902	4.304
1980	3.478	3.201	6.679
1990	5.461	5.079	10.540

Sumber: Sensus Penduduk Indonesia tahun 1980 dan 1990.

**TABEL 3.**  
**PERDAGANGAN SEBAGAI PERSENTASE JUMLAH TENAGA KERJA**

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
1961	6,44	7,92	6,85
1971	9,17	14,60	10,98
1980	10,05	18,90	12,96
1990	11,85	19,93	14,68

Sumber: Sensus Penduduk Indonesia tahun 1980 dan 1990.

**TABEL 4.**  
**PERDAGANGAN SEBAGAI PERSENTASE TENAGA KERJA NONPERTANIAN**

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
1961	24,92	27,58	25,70
1971	27,32	41,37	32,14
1980	23,27	40,76	29,29
1990	23,98	39,69	29,53

**TABEL 5.**  
**PERTUMBUHAN TENAGA KERJA**  
**PERDAGANGAN**

1961 - 1971	19,95 %
1971 - 1980	31,48 %
1980 - 1990	38,83 %

Sumber: Sensus Penduduk Indonesia Tahun 1980 dan 1990.

Tenaga kerja di bidang perdagangan masih terus naik dengan angka-angka nyata, baik pada sektor formal maupun informal. Laju pertumbuhan tenaga kerja perdagangan juga meningkat sampai 38,83 persen. Di sisi lain perlu dicatat bahwa tenaga kerja wanita sebagai bagian dari tenaga kerja nonpertanian menurun dan saat ini telah mencapai angka 39,7 persen, penurunan dari 41,4 persen pada tahun 1971. Adanya pergeseran nyata dari tenaga kerja wanita ke tenaga kerja pria dalam perdagangan mungkin

disebabkan oleh formalisasi sektor informal yang akan dibahas berikut ini.

**Perubahan-perubahan dalam Ketenagakerjaan Perdagangan Sektor Informal**

Yang paling mengesankan adalah kapasitas penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan informal. Diperkirakan bahwa pada tahun 1990 sekitar 85,08 persen tenaga kerja sektor perdagangan termasuk sektor informal. Dalam survei sampel kami pada tahun 1992 tentang sektor perdagangan di Jawa Tengah, 72,9 persen orang yang bekerja di sektor ini masuk dalam sektor informal, terutama tenaga kerja wanita. Di Jawa Tengah, 81,6 persen pekerja di sektor informal adalah wanita, dan hanya 48,8 persen tenaga kerja wanita yang bekerja di sektor formal. Dengan adanya pergeseran dari sektor formal ke sektor informal, akses kaum wanita

untuk memasuki pasar kerja akan terbatas.

Sebuah analisis yang lebih detail mengungkapkan beberapa masalah lebih lanjut. Pemanfaatan tenaga kerja dalam perdagangan sebagai bagian tenaga kerja nonpertanian telah menurun. Walaupun tenaga kerja sektor informal di bidang perdagangan masih kokoh dan terikat pada peningkatan angka secara nyata, laju pertumbuhan telah menurun dan proporsi tenaga kerja sektor informal saat ini (1990) sangat rendah bila dibandingkan pada tahun 1980.

Laju pertumbuhan tenaga kerja pada perdagangan sektor formal (157 persen) jauh melampaui laju pertumbuhan sektor informal (47 persen). Perdagangan sektor formal telah dan mungkin akan memiliki kapasitas penyerapan tenaga kerja relatif lebih besar seperti sektor informal. Khususnya upah tenaga kerja semakin naik pada tingkat yang lebih cepat daripada kegiatan wirausaha (*self employment*) (per tahun mencapai 17

persen, sangat kontras dengan kenaikan wirausaha yang hanya mencapai 4 persen). Lebih kurang sepertiga dari keseluruhan majikan di Indonesia adalah pedagang yang pada tahun 1980 menempati proporsi rendah yaitu 18 persen.

Tenaga kerja pada perdagangan sektor informal relatif tidak naik dan tidak juga turun. Kami perkirakan bahwa sekitar 12 persen dari keseluruhan tenaga kerja Indonesia termasuk kelompok perdagangan sektor informal (1980 dan 1990). Namun, data SAKERNAS memperlihatkan penurunan rata-rata tenaga kerja perdagangan sektor informal (-0,9 persen dari tahun 1986 sampai tahun 1990, lihat Rice 1992: 31).

Ada beberapa perbedaan di dalam sektor perdagangan itu sendiri jumlah tenaga kerja anggota keluarga yang tidak mendapat upah, terutama kaum wanita yang telah meningkat tajam sampai 70 persen. Mungkin hal ini disebabkan penurunan umum kesempatan kerja bagi wanita pada sektor informal.

TABEL 6.  
PEKERJAAN SEKTOR PERDAGANGAN MENURUT STATUS PEKERJAAN, 1990

1990	Jumlah pekerjaan	Nonpertanian	Persen	Perdagangan	Persen
Pengusaha	1046267	568775	33,39	189891	18,15
Buruh, karyawan	24953385	19563698	7,51	1469334	5,89
Sektor formal	25999652	20132473	8,24	1659225	6,38
Berusaha sendiri	13812655	8195378	56,34	4617110	33,43
Berusaha sendiri +	17338333	4685548	63,54	2977144	17,17
Pekerja keluarga	14237735	2653476	48,10	1276221	8,96
Tak terjawab	181596	155649	6,82	10615	5,85
Sektor informal	45570319	15690051	56,60	8881090	19,49
Jumlah	71569971	35822524	29,42	10540315	14,73

sasi cukup beranekaragam, dan tidak semua gaya industrialisasi yang dimasukkan pada statistik dapat dinilai sebagai modernisasi.

Kalau kita berangkat dari anggapan bahwa industrialisasi bisa terjadi, baik diikuti modernisasi maupun tidak, perlu dipertanyakan industrialisasi yang mana bersifat modern dan tradisional. Apakah kondisi sektor industri di sebuah daerah tertentu telah mencerminkan modernisasi ekonomi setempat atau hanya merupakan perpanjangan atau transfer kondisi sektor pertanian ke sektor industri. Keadaan ini sangat tergantung pada proses produksi industrial dan integrasi industri dengan ekonomi daerah. Menurut Wield (1983: 8)\*, proses produksi industrial pada dasarnya ditandai lima ciri khas, yaitu:

1. *the possibility of utilizing technologies with complex machinery associated with a large scale of production,*
2. *the utilization of a wide range of raw materials often already processed through the use of complex technologies,*
3. *a relatively complex technical division of labour within units of production,*
4. *complex co-operation and co-ordination of specialized tasks inside the unit of production,*

\* Dikutip menurut Haralambos (1990: 117).

\*\* Menurut keterampilan, paling kurang angkatan tenaga kerja di sektor industri dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu "pertama, golongan pekerja berketerampilan tinggi (skilled), yang semakin tergabung baik ahli mesin maupun dengan pekerja kantor (*white collar*). Kedua, golongan pekerja semi terampil (*semiskilled*) ... (yang) berpengalaman kerja di bidang industri spesifik. Ketiga, golongan pekerja yang sama sekali tidak terampil... ciri khasnya adalah sebagai pendatang baru ke dunia industri (baru bekerja, bekas buruh tani, (imigran) atau orang yang semi menganggur (Dahrendorf 1986: 61).

\*\*\* Tentang mobilitas sosial dan hubungan antarkelas dalam proses industrialisasi dan urbanisasi di Amerika Latin bandingkan Roberts 1978:124.

#### 5. *a diverse range of skills within the work force*

Lima ciri tersebut menggarisbawahi perbedaan antara cara produksi tradisional yang masih sering berlaku pada sektor industri berskala kecil (industri rumah tangga/kecil) dengan bentuk produksi industrial/modern. Penerapan teknologi tinggi dan pembagian kerja yang semakin luas, baik secara vertikal maupun horizontal, mensyaratkan kualitas tenaga kerja (atau sumber daya manusia) yang sesuai dengan kebutuhan produksi gaya industrial. Jika asumsi itu dihipotesiskan, maka dapat dikatakan, bahwa dengan semakin tinggi tingkat industrialisasi, sekaligus akan terjadi diferensiasi dalam masyarakat menurut jenis pekerjaan, keterampilan/pendidikan\*\*, pendapatan\*\*, dan ekonomi akan berkembang\*\*\*. Selain itu, sektor industri modern menuntut satu sistem jasa yang rinci, yang menyediakan jaringan pelayanan yang dapat mendukung perkembangan industri, baik dari segi pemasaran, transport, *packing*, dll, dan sektor-sektor ekonomi saling berinteraksi dan terintegrasi.

Jika diperhatikan baik konsep keterkaitan maupun definisi Wield tadi; dapat diduga bahwa perkembangan

sektor industri pedesaan di kebanyakan negara berkembang, termasuk Indonesia, masih bermuka banyak dan terpisah-pisah. Dugaan itu sejalan dengan pendapat yang dilontarkan oleh (Sutcliffe 1984: 128/129)\* sebagai berikut:

*"A form of industrialization has been taking place in quite a widespread manner. But in many countries it is composed of different elements which are not homogeneous and do not unambiguously represent economic modernization ... What seems to be happening is that modern industry is growing at high and rising productivity levels and at the same time small-scale, more primitive industry survives at low, possibly declining productivity levels, but provides a meagre living for a growing share of the people. What may be occurring therefor is a process of internal polarisation, one which is more complex and extreme.. and one which is very different from what took place in the successful industrialization of the past*

Pendapat di atas tak jauh berbeda dengan pendapat Boeke (1953)\*\* bahwa sektor industri di Indonesia masih tetap cenderung ke arah industri yang bersifat mendua (dualisme). Sektor

industri yang bersifat mendua terdiri dari dua bagian utama yang sangat minim keterkaitannya. Pertama, industri gaya modern (padat tekuologi - canggih) yang memenuhi ciri-ciri dari Wield, dan kedua industri bersifat tradisional. Dalam bagian kedua itu, yang pada umumnya menyangkut industri pedesaan berskala kecil, tingkat pembagian kerja, keterampilan para pekerja, dan diferensiasi dalam proses produksi masih sangat rendah. Selanjutnya, jumlah tenaga kerja yang diserap tiap unit perusahaan agali kecil, dan garis-garis pemisah antara tugas-tugas yang dikaitkan dengan kelangsungan perusahaannya (produksi, pencarian bahan baku, pemasaran, dan administrasi) tidak begitu tegas. Dari segi kualitas produk dan pemasaran bagian sektor industri itu dapat dinilai statis. Terbatas oleh sikap manajemen yang tradisional, kekurangan pengetahuan tentang peningkatan mutu produk, sumber daya manusia yang rendah, jaringan pemasaran yang sangat terbatas, kerendahan akses terhadap sistem perbankan, dll, bagian tradisional dari industri mendua cenderung hidup dalam keadaan stagnan dan kurang terkait dengan segmen-segmen lain dari ekonomi daerah.

Sifat industri dalam ekonomi pedesaan yang mendua dan lemahnya integrasi (terpisah-pisah) cenderung mengakibatkan gejala involusi. Involusi

\* Dikutip menurut Haralambos, M (1990:128).

\*\* Untuk Indonesia, sebagai pengamat pertama, pada tahun 50-an Boeke (1953) mempergunakan istilah dualisme untuk menjelaskan gejala eksistensi dua bagian dalam satu ekonomi yang sangat berbeda dari segi dinamika. Selanjutnya C. Geertz (1976) mengembangkan konsep dualisme tersebut dengan menciptakan istilah *bazar type* dan *firm type economy*. Konsep kontemporer yang digunakan adalah pembagian ekonomi menurut sektor formal dan sektor informal (Manning/Effendi 1985).

yang digambarkan Geerts<sup>\*</sup> sebagai perluasan atau pertumbuhan tanpa perubahan, atau, '*changeless change*', 'pertumbuhan ke dalam', 'tendensi introversif', atau 'ekspansi horizontal'. Dengan kata lain, peningkatan jumlah perusahaan dan pekerja yang terlibat dalam segmen-segmen ekonomi tidak diikuti oleh perubahan struktural. Oleh karena itu, gejala penurunan produktivitas yang dikemukakan Geerts untuk bidang pertanian yang bersifat subsisten juga dialami oleh sektor industri tradisional yang terlibat dalam ekonomi pasar.

### Tujuan dan Metodologi

Dalam studi ini kami berangkat dari anggapan bahwa ekonomi Indonesia keseluruhannya dan ekonomi pedesaan khususnya belum bersifat terintegrasi melainkan cenderung terpecah-pecah. Ekonomi pedesaan belum dapat dinilai sebagai sistem tempat setiap unit mempunyai hubungan fungsional dengan unit lain, baik vertikal maupun horizontal. Sebaliknya ekonomi pedesaan mengalami masalah fragmentasi, sebagian besar dari segmen-segmen ekonomi berdiri terpisah dari segmen-segmen lainnya.

Bertolak dari hipotesis di atas, studi ini berusaha mengkaji integrasi ekonomi pedesaan. Kajian dipusatkan pada keterkaitan dalam sektor dan antarsektor pada tingkat lokal. Dalam

bahasan perhatian dipusatkan pada industri sebagai sektor unggul (*leading sector*). Dengan demikian, dalam analisis yang ditelaah adalah keterkaitan dalam sektor industri sendiri dan keterkaitan dengan sektor lainnya. Analisis ditekankan pada proses dan dinamika keterkaitan serta berusaha memahami dampak keterkaitan pada perkembangan industri dan ekonomi pedesaan.

Untuk menelaah pokok persoalan keterkaitan industri pedesaan, serangkaian survei dan studi lapangan secara intensif dilakukan di dua daerah, yakni di Batur, Ceper, Klaten dan Semanu, Semanu, Gunung Kidul. Penelitian dilakukan pada Januari sampai Maret 1993. Selama penelitian para peneliti tinggal di desa dan berusaha memahami sedekat mungkin persoalan-persoalan yang akan diteliti. Memahami perilaku pelaku ekonomi bukanlah hal yang mudah. Berbagai macam unsur turut mewarnai dan memberikan corak pada pola dan proses perkembangan segmen ekonomi pedesaan. Untuk mengurangi keragaman unsur yang mempengaruhi, studi dipusatkan di dua desa yang dianggap dapat memberikan gambaran pedesaan Jawa. Pemilihan desa dilakukan secara *purposive*. Batur dipilih karena dipandang dapat mencerminkan pedesaan dataran rendah yang relatif maju, baik sektor

\* Dengan konsep involusi pertanian, yang juga dapat disebutkan sebagai 'kemiskinan bersama', C. Geertz (1976) menyediakan salah satu pendekatan yang dapat menjelaskan proses pemiskinan yang terjadi di pedesaan Jawa. Menurut Geertz, kenaikan hasil pertanian keseluruhannya tidak seimbang dengan kenaikan jumlah orang yang terlibat. Ketidakseimbangan antara dua faktor secara mutlak mengurangi produktivitas para pekerja dengan mendorong pembagian rezeki kepada pembagian tingkat nafkah yang rendah bagi semuanya. Dengan kata lain, involusi mencerminkan 'pertumbuhan ke dalam' dan peningkatan kemiskinan tetapi bukan perkembangan yang berkualitas.

pertanian maupun industri. Semanu dipilih karena dipandang dapat mencerminkan pedesaan dataran tinggi yang relatif kurang maju, baik sektor pertanian maupun industri.

Dalam penelitian telah diusahakan sedapat mungkin menghubungi dan mewawancarai secara lengkap pengusaha industri yang ada di dua desa. Namun, yang dapat diwawancarai sebanyak 100 pengusaha, diperkirakan separo dari jumlah industri yang ada di tiap desa. Pemilihan responden didasarkan pada daftar nama pengusaha yang ditunjuk oleh kepala desa. Tidak mungkin dilakukan pemilihan responden secara acak sistematis karena tidak tersedia catatan daftar usaha di dua desa. Jumlah pengusaha yang diwawancarai diusahakan proporsional dengan jumlah usaha yang ada di dua desa.

### Desa Penelitian

Kondisi pedesaan Jawa bervariasi, baik dari segi, lokasi, latar belakang sejarah, perkembangan ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, untuk mengkaji ekonomi desa perlu mempertimbangkan unsur-unsur itu. Dengan demikian, situasi tiap desa penelitian menjadi penting ditelaah. Ulasan berikut memaparkan situasi daerah penelitian.

Dua desa yang dipilih sebagai daerah penelitian mempunyai perbedaan, baik dari segi lokasi, latar belakang sejarah, maupun perkembangan ekonomi dan sosial. Sengaja diambil desa dengan latar belakang berbeda agar dapat diketahui

proses integrasi ekonomi sesuai dengan tujuan penelitian. Asumsi yang diajukan dalam pengambilan daerah penelitian yang berbeda adalah bahwa desa dengan daerah belakang (*binterland*) lebih maju, integrasi ekonomi lebih kuat dibandingkan dengan desa yang daerah belakang relatif kurang maju.

Batur adalah desa yang tergolong maju\* di daerah dataran rendah padi sawah Klaten. Hampir tidak berbeda dengan daerah dataran rendah di Jawa, Batur dapat dialiri pengairan irigasi sepanjang tahun. Tidak mengherankan bila pertanian padi dapat diusahakan secara intensif sepanjang tahun. Usaha pertanian bersifat monokultur (padi) diselingi dengan tanaman tebu. Tanaman tebu diusahakan berdasarkan pada kebutuhan perkebunan tebu yang ada di daerah ini. Dalam beberapa aktivitas usaha pertanian di Batur telah menerapkan teknologi maju. Dapat dikatakan bahwa Desa Batur didukung oleh daerah belakang pertanian relatif maju.

Berbeda dengan Batur, Desa Semanu terletak di daerah dataran tinggi (Pegunungan Sewu) Jawa bagian Selatan. Seperti halnya di kebanyakan dataran tinggi di Jawa, usaha pertanian sangat tergantung pada air hujan. Oleh karena itu, tanaman padi hanya diusahakan sekali setahun. Usaha pertanian di daerah ini adalah tanaman campuran dengan tanaman utama tanaman pangan, seperti ubi kayu, jagung, kacang tanah, dan kedele. Teknologi yang digunakan dalam aktivitas pertanian masih didominasi

\* Ternyata, sifat sektor ekonomi di Ceper, termasuk penggunaan mesin-mesin masih tetap rendah. Hanya jika dibandingkan dengan keadaan di Semanu sektor industri di Ceper dapat dinilai sebagai relatif maju.

teknologi tradisional. Ciri-ciri keterbelakangan daerah belakang Semanu masih cukup menonjol bila dibandingkan dengan Desa Batur.

Perbedaan kondisi daerah belakang ada kaitan dengan keadaan kependudukan di kedua desa. Seperti di kebanyakan daerah dataran rendah di Jawa, kepadatan penduduk Batur tergolong tinggi sekitar 2717 jiwa per km<sup>2</sup>. Angka ini sekitar 4 kali lipat angka kepadatan penduduk Semanu yang hanya 719 jiwa per km<sup>2</sup>. Tingginya angka kepadatan penduduk di Batur tampaknya berhubungan dengan adanya arus migrasi masuk ke daerah ini. Hal ini tercermin dari tingginya angka pertumbuhan penduduk Desa Batur, yaitu sekitar 1,18 persen per tahun dalam periode 1980-1990. Daerah Semanu cenderung sebagai daerah pengirim migran. Migrasi keluar cenderung tinggi dari daerah Semanu. Tidak mengherankan bila pertumbuhan penduduk Semanu sekitar 0,39 persen per tahun dalam periode 1980-1990.\*\*

Besarnya arus migrasi masuk ke Batur berkaitan dengan daya tarik tersedianya peluang kerja di industri-industri di daerah ini. Di Batur ada beberapa industri skala besar, terutama industri cor logam, yang dapat menyerap tenaga kerja. Artinya, industri di Batur telah berkembang pada tingkat

yang lebih maju bila dibandingkan dengan industri yang ada di Semanu. Agaknya kebutuhan pekerja yang bersedia dibayar murah tidak dapat dicukupi oleh angkatan kerja yang tersedia di Batur. Tingginya upah pekerja yang berasal dari daerah sekitarnya menyebabkan 'impor' tenaga kerja yang murah dari daerah-daerah miskin, terutama dari daerah Pacitan (Jatim), Purwodadi (Jateng), dan Gunung Kidul\*\*\*. Sebaliknya, besarnya arus migrasi keluar dari Semanu selain alasan pertanian yang masih tradisional juga industri masih bersifat industri rumah tangga. Pada umumnya industri di Semanu mempekerjakan tenaga kerja keluarga dan skala kecil. Industri di Semanu belum mampu menyerap angkatan kerja yang ada. Hal ini tercermin dari proporsi angkatan kerja yang bekerja di industri di Batur adalah 25 untuk 100 orang angkatan kerja sedang di Semanu hanya 2.

Meskipun dari segi transportasi dan kemudahan berhubungan dengan daerah luar di kedua desa penelitian tidak jauh berbeda, kegiatan ekonomi Batur dapat dikatakan lebih maju bila dibandingkan dengan Semanu. Di Batur perdagangan tampak lebih hidup. Di Batur warung-warung yang menjajakan kebutuhan masyarakat tampak lebih banyak bila dibandingkan dengan

\* Kepadatan penduduk Jawa pada tahun 1990 sekitar 813 jiwa per km<sup>2</sup>.

\*\* Meskipun dua daerah mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup berbeda pertumbuhan tersebut baik di Ceper maupun di Semanu masih jauh di bawah pertumbuhan rata-rata untuk Indonesia keseluruhannya yang mencapai kurang-lebih 2% untuk dekade lalu.

\*\*\* Hal ini memang menarik karena konsep 'faktor keunggulan komperatif' ternyata tidak laku untuk tingkat internasional saja tetapi juga dalam negeri. Perbedaan antara upah pekerja dari daerah miskin dan daerah lebih maju sekahgus mendorong persaingan antara para pekerja yang melemahkan posisi tawar-menawar bagi mereka dalam menentukan upah.

Semanu. Jasa pendukung kegiatan ekonomi, seperti bank, usaha transportasi, dan pasar tersedia di Batur. Di Semanu fasilitas itu tersedia di ibu kota Kabupaten (Wonosari) yang jaraknya sekitar 15 km dari Semanu.

Hasil survai menunjukkan bahwa industri di Batur didominasi cor logam, batu bata, genting dan tapel, dan industri pengolahan makanan (lihat Tabel 1.). Pemasaran industri di Batur tidak hanya melayani kebutuhan lokal, regional, tetapi juga nasional. Industri di Semanu kebanyakan adalah industri kerajinan bambu, pengolahan makanan, dan pande hesi.

Pada umumnya hasil industri dari Semanu dipasarkan pada pasar lokal dan regional. Segi teknologi yang dipakai di kedua daerah sangat berbeda. Di Semanu teknologi industri masih sangat sederhana dan sebagian besar masih

dikerjakan dengan tangan dan dikerjakan secara sambilan (*part time*). Di Batur mayoritas industri menggunakan teknologi relatif maju dibandingkan dengan industri di Semanu. Sebagian besar pekerjaan-pekerjaan industri di Batur telah menggunakan mesin dan mempunyai jam kerja teratur dan dikerjakan secara penuh (*full time*). Apakah perbedaan-perbedaan ini menyebabkan ada perbedaan dalam proses integrasi ekonomi? Apakah dampak integrasi ekonomi pada perkembangan industri?

#### Keterkaitan dalam Sektor Industri

Di bagian pendahuluan telah disebutkan bahwa untuk mengkaji integrasi ekonomi diusahakan menelaah keterkaitan. Keterkaitan dapat mencerminkan interaksi dan saling hubungan dalam usaha sejenis atau antarusaha. Secara teoretis dapat

TABEL 1.  
JENIS INDUSTRI DI BATUR DAN SEMANU

Jenis industri	Batur (%)	Semanu (%)
Pengolahan makanan*	20	26
Anyaman-kerajinan dll**	5	57
Pande besi	2	15
Cor logam	29	-
Batu bata, genting, tapel	29	2
Tekstil	15	-
Jumlah %	100	100
N	100	100

Sumber: Data Survai Industri, 1993

\* Termasuk industri pengolahan makanan adalah pembuatan tempe, tahu, emping, roti, bakmi, karak, dan criping pisang.

\*\* Termasuk industri kerajinan adalah pembuatan sangkar burung, gamelan, besek, capping, kipas, pigura, mainan anak-anak dari kayu, dan kaleng.

diajukan anggapan bahwa semakin tinggi keterkaitan semakin kuat integrasi ekonomi. Integrasi ekonomi dapat menunjang perkembangan aktivitas tiap sektor. Dengan demikian, pembangunan dapat berjalan secara menyeluruh dan koheren.

Kajian di dua desa penelitian menyarankan bahwa keterkaitan vertikal, baik usaha sejenis maupun antarsektor masih relatif lemah. Dari 100 pengusaha kecil yang diwawancarai hanya ada 3 usaha di Batur dan 2 usaha di Semanu yang mempunyai hubungan dengan perusahaan besar sejenis, terutama dalam bentuk 'bapak angkat. Hampir semua industri yang mempunyai hubungan vertikal melaporkan bahwa kaitan dengan perusahaan besar yang berlokasi di kota sebanyak 4 dan hanya satu yang berlokasi di daerah penelitian. Hubungan vertikal terutama berhubungan dalam hal pemasaran dan bantuan modal. Semua pengusaha merasa bahwa hubungan dengan perusahaan besar mendatangkan manfaat bagi usaha mereka karena keterkaitan itu dapat meningkatkan produksi dan melancarkan pemasaran. Namun, berhubungan dengan perusahaan besar tidak mudah dilakukan walaupun ada program bapak angkat dari pemerintah. Alasan utama kesulitan dalam menjalin kerja sama adalah hambatan kultural yakni kecurigaan-kecurigaan antar-perusahaan. Seorang responden, misalnya, berpendapat bahwa perusahaan besar hanya memberikan pekerjaan (order) yang tidak mendatangkan keuntungan. Pekerjaan yang mendatangkan keuntungan biasanya dikerjakan oleh bapak angkat. Kelemahan lain yang amat dirasakan

adalah perjanjian kerja sama tidak tertulis secara terinci sehingga menyulitkan dalam pelaksanaan. Artinya, hak dan kewajiban perusahaan yang saling bekerja sama menjadi kabur. Penjelasan seorang responden tentang hal itu sebagai berikut.

"Sepertinya responden (perusahaannya) mempunyai kewajiban untuk mengerjakan pesanan order yang diberi oleh perusahaan bapak angkat, walaupun tidak menguntungkan".

Beberapa fakta di atas mengarahkan pada dua kesimpulan sementara mengenai keterkaitan vertikal dalam konteks program pemerintah yang disebut program bapak angkat. Pertama, di dua desa penelitian program bapak angkat belum berjalan seperti yang diharapkan. Kedua, sistem bapak angkat dalam banyak hal justru menciptakan ketergantungan yang pada gilirannya mempengaruhi proses pertumbuhan industri kecil. Kedua hal inilah yang menyebabkan kaitan vertikal relatif lemah.

Tidak seperti diduga semula keterkaitan antarperusahaan sejenis yang ukuran perusahaan relatif sama atau yang lebih kecil sangat lemah di kedua desa penelitian. Hal ini terjadi karena adanya persaingan. Persaingan industri sejenis mengarah pada persaingan yang tidak sehat. Persaingan cenderung saling menaikan dengan upaya-upaya saling menurunkan harga atau merebut pelanggan dengan cara-cara yang tidak sehat (saling menjelekan). Menurut Asya'ri (1993: 3) persaingan antarindustri dapat disebut sebagai kanibalisme. Kondisi persaingan semacam ini tampak cukup tajam di Batur, terutama pada usaha industri cor

logam dan kerajinan bambu (sangkar burung) di Semanu.

Kondisi persaingan ini sangat dimanfaatkan oleh pedagang atau pemesan, terutama dalam proses penentuan harga. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila harga produksi sulit untuk dinaikkan meskipun harga bahan baku dan ongkos produksi mengalami kenaikan. Bahkan, ada beberapa industri terpaksa berproduksi walaupun harga jual tidak sesuai dengan biaya produksi. Hal ini dilakukan agar pemesan atau pedagang tetap dapat menjadi pelanggan dan perusahaan tetap berproduksi. Iklim industrial seperti ini yang menyebabkan struktur industri menjadi lemah dan sulit mengalami perkembangan dan kemajuan. Meskipun ada variasi menurut jenis industri, di Batur yang mengatakan bahwa perusahaan tidak ada kemajuan sebesar 69 persen dan 51 persen di Semanu. Akibatnya, kaitan dengan sekior yang lain juga lemah.

#### Keterkaitan Antarsektor

Telah disinggung di bagian terdahulu bahwa industri di Batur relatif lebih maju bila dibandingkan dengan Semanu. Namun, tidak seperti diduga semula bahwa industri di Batur kurang mempunyai keterkaitan dengan sekior pertanian, paling kurang tidak langsung. Hal ini tercermin dari sumber bahan baku yang dipakai seperti dicantumkan pada Tabel 2. Industri di Batur yang memanfaatkan bahan baku pertanian sekitar 16 persen sedang di Semanu sekitar 45 persen. Hampir dapat dipastikan bahwa tipe industri mempengaruhi keterkaitan itu. Di Batur industri yang dominan adalah industri yang tidak menggunakan bahan baku

pertanian, misalnya cor logam yang terutama mempergunakan besi bekas. Di Semanu industri yang berkembang adalah industri yang sebagian besar menggunakan bahan baku pertanian. Ini menyarankan bahwa industri di Semanu yang kaitan dengan pertanian tampak lebih kuat bila dibandingkan dengan industri di Batur. Ini menyarankan bahwa keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dari sektor industri ke sektor pertanian cenderung lebih kuat di Semanu, yang industrinya relatif terbelakang.

Kaitan dengan sekior perdagangan tampak menonjol di Batur sekitar 58 persen dan di Semanu hanya sekitar 14 persen (Tabel 3.). Agaknya, perbedaan dalam jangkauan pasar dapat mempengaruhi hubungan itu. Di Batur banyak industri membutuhkan kerja sama dengan pedagang karena jangkauan pasar lebih luas (regional dan nasional). Pemasaran industri di Semanu masih terbatas pada pasar lokal dan regional (tetapi masih terbatas) sehingga pedagang yang terlibat dengan aktivitas pemasaran industri sangat terbatas.

Di samping itu, kebanyakan industri di Batur membeli bahan mentah dari pedagang yang berasal dari kota melalui pedagang perantara. Pada umumnya besi-besi bekas yang dibutuhkan sebagai bahan mentah industri cor logam didatangkan oleh pedagang perantara dari kota, sedang industri di Semanu sebagian besar bahan mentah didapatkan di pasar lokal yang tidak membutuhkan pedagang perantara.

Cukup menarik bahwa sekitar seperempat pengusaha industri di dua desa penelitian mempunyai hubungan dengan bank. Ini menunjukkan bahwa

**TABEL 2.**  
**ASAL BAHAN BAKU INDUSTRI DI BATUR DAN SEMANU**

Asal bahan baku	Batur (%)	Senianu (%)
Pertanian	16	45
Bukan pertanian	34	3
Kombinasi	50	52
Jumlah %	100	100
N	100	100

Sumber: Data Survei Industri, 1993.

**TABEL 3.**  
**KERJA SAMA INDUSTRI DENGAN SEKTOR LAIN DI BATUR DAN SEMANU**

Sektor	Batur (%)	Semanu (%)
Perdagangan	57,9	13,6
Jasa; Bank	26,3	22,7
Koperasi	10,6	54,5
Badan pemerintah	5,2	4,5
Jumlah %	100	100
N	100	100

Sumber: Data Survei Industri, 1993.

akses pada permodalan cukup baik. Beberapa orang responden mengatakan bahwa mereka memanfaatkan jasa bank untuk modal usaha. Ada juga responden yang tidak memanfaatkan jasa bank, walaupun kesempatan itu ada. Kebanyakan yang tidak memanfaatkan bank beralasan tidak memiliki agunan dan tidak sanggup mengangsur secara tetap tiap bulan. Mengangsur tiap bulan dipandang berat karena kondisi usaha tidak menentu. Maksudnya, usaha sangat tergantung pada pesanan dari pedagang atau pemesan. Ketidakpastian dalam berusaha menyebabkan mereka takut terikat dengan bank. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila beberapa

pengusaha mengatakan bahwa meskipun kesulitan modal adalah penghalang utama dalam pengembangan usaha, mereka tidak berusaha meminjam dana dari bank. Kesulitan ini ditambah dengan keterbatasan upaya memperluas pasar menyebabkan struktur industri di dua desa itu sangat lemah dan terpecah-pecah atau saling terpisah satu sama lain, akibatnya perkembangan tersendat-sendat atau mengalami proses involutif. Secara kuantitas tampak mengalami perkembangan tetapi kualitas, baik dari segi produktivitas teknologi maupun keluaran, tidak mengalami perkembangan yang berarti.

Pembahasan di atas mengarahkan pada kesimpulan bahwa kaitan ke depan (*forward linkages*) yakni kaitan sektor industri dengan sektor nonpertanian lebih kuat di Batur daripada di Semanu. Namun, kaitan ke depan ini masih terbatas pada kaitan distribusi, khususnya perdagangan. Kaitan dengan sektor jasa masih relatif lemah. Lemahnya keterkaitan ini memperlemah keintegrasian ekonomi di kedua desa penelitian.

### Koperasi dan Kerja Sama

Kerja sama perusahaan dengan koperasi tampaknya masih terbatas. Dari 100 perusahaan yang diwawancarai tercatat sebagai anggota koperasi perusahaan sejenis hanya sekitar 13 persen di Batur dan 21 persen di Semanu. Kerja sama dengan koperasi tampak lebih menonjol di Semanu daripada di Batur (lihat Tabel 3.). Agaknya, koperasi masih cukup berperan dalam memberikan bantuan pada pengusaha industri di Semanu.

Di Semanu koperasi memberi bantuan modal dan pemasaran pada pengusaha. Berbeda dengan di Batur, koperasi dipandang tidak memberikan bantuan yang cukup berarti bagi pengusaha. Koperasi di Batur hanya cenderung mengutip uang iuran anggota, tetapi kurang memperhatikan aspirasi dan kepentingan anggotanya. Ini yang menyebabkan pengusaha, terutama industri cor logam enggan bekerja sama dengan koperasi. Bahkan secara ekstrim beberapa responden memberikan keterangan bahwa koperasi industri logam hanya digunakan/dimanfaatkan oleh pengurus koperasi yang juga menjalankan usaha industri.

### Perkembangan Industri

Melihat tahun memulai usaha tampak bahwa industri di Batur cukup besar yang telah beroperasi di bawah tahun 1950-an. Beberapa industri diusahakan secara turun-temurun, terutama industri cor logam. Pola yang sama tampak pada industri kerajinan bambu dan pande besi di Semanu. Di kedua desa, kebanyakan industri pengolahan makanan mulai berusaha di atas 1970-an. Ini mengisyaratkan bahwa industri yang berdiri belakangan cenderung terkait dengan perubahan pola konsumsi masyarakat. Di samping itu, pertumbuhan industri yang disebabkan keterkaitan konsumsi cukup menonjol di kedua desa. Hal ini tercermin dari industri pengolahan makanan sekitar 75 persen di Batur dan 80 persen di Semanu berdiri setelah tahun 1980-an. Tak dapat disangkal kenaikan penghasilan masyarakat dapat merangsang pertumbuhan itu. Meskipun ada kesulitan untuk menyimpulkan bahwa kaitan konsumsi telah merangsang pertumbuhan industri, khususnya industri pengolahan makanan, ada sedikit petunjuk bahwa di kedua desa kaitan konsumsi turut mendorong pertumbuhan industri.

Beberapa industri, seperti cor logam, pande besi dan anyaman bambu, pembuatan genting/batu bata di kedua desa penelitian telah diusahakan cukup lama. Meskipun studi ini tidak dapat merekam data perusahaan yang tidak beroperasi lagi, ada indikasi bahwa jumlah industri di kedua daerah penelitian mengalami peningkatan selama dua puluh tahun terakhir ini. Namun, peningkatan jumlah usaha tidak diikuti dengan perkembangan usaha. Di

kedua daerah penelitian sebagian besar perusahaan relatif tidak mengalami perubahan. Hampir dua pertiga pengusaha melaporkan bahwa tidak atau belum pernah berusaha mengembangkan aktivitas kegiatan industri mereka (Tabel 4.). Alasan utama yang diajukan tidak berusaha mengembangkan usaha adalah sulit mencari pemasaran, penambahan modal, dan banyak saingan. Banyak saingan apakah ini menunjukkan bahwa jumlah usaha bertambah atau ada aliran barang sejenis dari luar desa masuk ke pasaran atau kondisi pasar mengalami kelesuan?

Hal lain yang dapat dipakai sebagai indikator tentang kurang adanya perkembangan usaha adalah perubahan mesin dan alat produksi yang digunakan. Meskipun di Semanu pengusaha yang berupaya untuk menambah alat produksi relatif rendah dibandingkan dengan di Batur, di kedua desa lebih dari separo pengusaha tidak pernah menambah alat produksi (Tabel 5.). Selain itu, meskipun beberapa pengusaha berupaya menyesuaikan produk dengan permintaan pasar, teknologi pengolahan juga tidak mengalami perubahan yang berarti.

Sebagai contoh, teknologi dapur peleburan besi di perusahaan cor logam tidak mengalami perubahan dan mereka tetap menggunakan cara-cara tradisional. Demikian juga, teknologi pembuatan pande besi masih menggunakan cara-cara tradisional. Akibatnya, kualitas produk relatif rendah. Tidak tertutup kemungkinan hal ini telah membatasi perluasan pemasaran yang pada gilirannya menghambat perkembangan. Namun, mengapa usaha tetap dapat bertahan? Strategi apa yang diterapkan para pengusaha dalam mempertahankan kelangsungan usaha?

Salah satu upaya yang diterapkan dalam mempertahankan kelangsungan usaha adalah menekan upah buruh serendah mungkin. Tabel 6. memuat upah rata-rata per hari menurut usaha. Rata-rata upah harian lebih tinggi di Batur daripada di Semanu. Demikian juga upah borongan jauh lebih tinggi di Batur daripada di Semanu. Tetapi upah borongan tidak lazim dilakukan di Semanu. Di Batur pada umumnya upah borongan ditemui pada industri cor logam dan tekstil. Di industri cor logam pekerjaan borongan, terutama dilakukan oleh tenaga setempat (tenaga

TABEL 4.  
PROPORSI PENGUSAHA YANG PERNAH MENGEKMBANGKAN USAHA INDUSTRI  
DI BATUR DAN SEMANU

Pernah mengembangkan	Batur	Semanu
Pernah	38	40
Tidak/Belum	62	60
Jumlah %	100	100
N	100	100

Sumber: Data Survei Industri, 1993.

**TABEL 5.**  
**PROPORSI PENGUSAHA YANG PERNAH MENAMBAH ALAT PRODUKSI**  
**DI BATUR DAN SEMANU**

Pernah menambah		Batur (%)	Semanu (%)
Pernah		49,3	21,4
Tidak		50,7	78,6
Jumlah	%	100	100
	N	69	66

Sumber: Data Survei Industri, 1993.

pengecor). Pekerjaan ini termasuk pekerjaan terampil karena tidak setiap orang dapat melakukannya. Tenaga pengecor dari Desa Batur bekerja secara berombongan dan dalam bekerja mereka pindah dari satu perusahaan ke perusahaan yang lain. Pada musim banyak pesanan tenaga pengecor ini sangat dibutuhkan dan bahkan kadang-kadang kekurangan. Tidak mengherankan bila upah mereka relatif tinggi bila dibandingkan dengan pekerja harian.

Bila rata-rata upah di Batur dan di Semanu dibandingkan dengan rata-rata kebutuhan fisik minimum pekerja lajang ternyata upah hanya dapat mencukupi sekitar 80 persen rata-rata kebutuhan fisik minimum pada tahun 1990 di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Di Batur rata-rata upah per bulan sekitar Rp 57.668,00 sedang rata-rata kebutuhan fisik minimum pekerja lajang tahun 1990 sebesar Rp 70.578,00. Di Semanu rata-rata upah per bulan sekitar Rp 49.920,00 sedang rata-rata kebutuhan fisik minimum pekerja lajang tahun 1990 di Yogyakarta sebesar Rp 61.250,00. Dengan perhitungan rata-rata kebutuhan fisik minimum pekerja lajang saja tampak bahwa upah di kedua desa tidak mencukupi, apalagi dengan kebutuhan

fisik minimum keluarga dengan 2 atau 3 anak. Dengan upah seperti itu tentunya kondisi kehidupan buruh banyak yang kurang memadai. Untuk mengatasi kekurangan upah banyak pekerja masih berhubungan dengan daerah asal. Sebagian besar buruh tidak membawa keluarga ke tempat bekerja. Untuk menekan biaya hidup mereka tinggal di tempat kerja yang disediakan oleh perusahaan dengan kondisi kurang memadai. Ada juga yang bersama-sama pekerja (2 atau 3 orang) menyewa kamar di rumah-rumah penduduk dengan fasilitas seadanya. Berbagai upaya dilakukan pekerja untuk menekan biaya hidup agar upah dapat mencukupi kebutuhan hidup di tempat kerja dan dikirim ke desa. Di samping itu, pengusaha melakukan berbagai strategi dan upaya dalam menekan upah buruh. Beberapa pengusaha mempekerjakan anggota keluarga. Misalnya, usaha kerajinan bambu, pembuatan tempe, pande besi banyak mempekerjakan tenaga keluarga tanpa diupah. Beberapa pengusaha mempekerjakan pekerja dari daerah-daerah tergelombang miskin di Jawa. Pada umumnya pekerja yang berasal dari daerah-daerah itu bersedia dibayar murah. Di Batur beberapa pengusaha

**TABEL 6.**  
**RATA-RATA UPAH HARIAN PEKERJA MENURUT JENIS INDUSTRI**  
**DI BATUR DAN SEMANU**

Jenis industri	Upah/Rp/hari		Upah borongan/Rp/hari	
	Batur	Semanu	Batur	Semanu
1. Pengolahan makanan	1917	1456	2214	-
2. Anyaman/kerajinan	-	2000	-	1325
3. Genting/tapel	2106	2000	4160	-
4. Pande besi	-	2407	-	-
5. Cor logam	2318	-	7910	-
6. Tekstil	2144	-	2009	-
Rata-rata	2218	1920	4888	1325
Sd	605	798	3736	-

Sumber: Data Survai Industri, 1993.

mempekerjakan pekerja yang berasal dari Gunung Kidul, Ponorogo, dan Purwodadi. Kebanyakan pekerja asal daerah itu tergolong pekerja kasar (tidak terampil) karena sebagian besar adalah petani gurem atau buruh tani. Pada waktu-waktu tertentu sebagian besar masih bekerja di sektor pertanian. Di Batur pekerja yang masih melakukan kegiatan pertanian sekitar 45 persen sedang di Semanu sekitar 80 persen. Pada musim tanam dan panen banyak pekerja yang pulang ke desa untuk terlibat dalam kegiatan pertanian. Jadi, dapat dikatakan bahwa selain keterkaitan keruangan dapat juga terjadi keterkaitan antara sektor industri dan pertanian melalui kaitan ketenagakerjaan. Dalam hal ini sektor pertanian bertindak sebagai pemasok pekerja di sektor industri. Proses ini dapat

membantu integrasi ekonomi. Namun, integrasi ini belum kuat karena struktur industri masih lemah. Dalam kondisi industri seperti itu sektor pertanian tampak memberikan sumbangan (berkorban) untuk industri.

#### Kesimpulan

Dalam penelitian ini kami telah mencoba membandingkan dua daerah pedesaan yang berbeda latar belakangnya. Teruyata perbedaan konteksnya tidak menciptakan struktur sektor ekonomi yang berbeda, baik dari segi kondisi sektor industri maupun dari segi prospek perkembangannya. Hal ini cukup menarik, apa lagi jika diingat kembali bahwa Kabupaten Klaten sebagai pusat industri kecil sering dinilai sebagai contoh luar biasa yang menunjuk ke masa depan ekonomi

pedesaan Indonesia\*. Secara kuantitatif, yaitu dari segi pertumbuhan jumlah perusahaan dan tenaga kerja yang terlibat dapat dikatakan bahwa Desa Batur (Kabupaten Klaten) dapat dikatakan telah mengalami industrialisasi. Akan tetapi, industrialisasi, baik gaya Ceper maupun Semanu, belum mempunyai dampak pada modernisasi. Dilihat ciri-ciri perkembangannya tampak mengalami involusi.

Ekonomi dua desa tersebut pada umumnya dan sektor industri khususnya belum mencapai tingkat keterintegrasi-an yang berarti. Hubungan vertikal antara perusahaan industri hampir belum ada\*\*, baik dalam bentuk industri kecil berperan sebagai pemasok bahan setengah jadi bagi industri sedang/besar maupun dalam model 'bapak angkat', di mana perusahaan besar menjadi pelindung bagi perusahaan kecil dengan upaya mendorong perkembangannya. Hal serupa dapat dikatakan terhadap hubungan antarsektor: dari seratus perusahaan yang diteliti di Ceper baru 16 persen mengambil bahan baku dari pertanian atau menyediakan hasil produksi bagi sektor primer. Di Semanu frekuensi interaksi antara sektor primer dan sekunder memang lebih tinggi (45 persen), akan tetapi dalam kondisi dan taraf yang sangat sederhana. Ternyata, dalam proses industrialisasi di Batur dan Semanu kemajuan jarang dialami oleh para pengusaha yang bersangkutan: di Ceper sekitar 69 persen pengusaha

belum mengalami kemajuan, di Semanu 51 persen.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kondisi sektor industri di dua desa penelitian sangat lemah. Jumlah perusahaan dan tingkat partisipasi angkatan kerja pada sektor industri (terutama di Ceper dengan sekitar 25 persen) belum mencerminkan moderisasi melainkan perlu dinilai sebagai perpanjangan kelemahan-kelemahan kondisi sektor pertanian yang telah mengalami involusi ke sektor industri. Kerendahan pengetahuan para pengusaha tentang kualitas manajemen yang dituntut oleh ekonomi pasar, rendahnya mutu produk dan kualitas tenaga kerja yang dibarengi dengan masalah akses terhadap modal dari sistem perbankan dan lain-lain menciptakan satu proses 'industrialisasi' yang cenderung bersifat 'involutif', seperti yang dibicarakan oleh Geertz "pertumbuhan ke dalam". Ketidakseimbangan antara peningkatan jumlah perusahaan (yang cenderung kurang bervariasi dari segi jenis produk) dengan jaringan pemasaran secara mutlak menurunkan produktivitas; masalah ini dapat dibuktikan terutama untuk industri cor logam di Ceper dan sangkar burung di Semanu. Ketidakseimbangan tersebut sekaligus melemahkan daya tawar-menawar bagi dua kelompok yang bersangkutan; pertama bagi pengusaha terhadap pemesan/pengorder dalam proses penentuan barga, dan kedua bagi

\* Misalnya oleh mantan Menteri KLH Emil Salim. Dalam satu pidato yang disampaikan pada awal tahun 1990 beliau menegaskan bahwa "bila mau melihat masa depan Indonesia harus melihat ke Klaten".

\*\* Hal ini mirip dengan data yang disediakan Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Jawa Barat. Di Jabar, dari jumlah keseluruhannya 171.532 unit industri kecil baru 269 telah memiliki keterkaitan dengan industri berskala besar, jadi hanya sekitar 0.13 persen.

kaum buruh terbadap majikannya. Masalah keketatan persaingan antara perusahaan semakin lama semakin menciptakan dua gejala berikut; sebagian dari perusahaan akan didorong ke pingir sampai bangkrut, dan sekaligus pendapatan para pekerja cenderung jatuh ke bawah garis kemiskinan.

Implikasi kebijakan yang dapat disarankan dari studi ini adalah perlu ada kebijakan yang dapat memperkuat struktur industri di pedesaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memperkuat keterkaitan dan kerja sama antarindustri dan antarsektor. Keintegrasian tampaknya tidak cukup kalau hanya mengandalkan pada program bapak angkat. Program bapak angkat perlu dikembangkan ke arah yang lebih merangsang perkembangan industri kecil dengan memberikan bantuan pengembangan teknologi, perluasan pasar dan manajemen yang sesuai dengan ekonomi pasar. Program bapak angkat yang memberi bantuan modal dan penyediaan bahan baku tampaknya akan menciptakan ketergantungan yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan industri. Di samping itu, kerja sama antarindustri melalui koperasi perlu ditinjau kembali. Sebab selama ini koperasi hanya menimbulkan konflik kepentingan dan persaingan antara pengurus dan anggota. Dalam banyak kasus koperasi cenderung kurang mampu menyalurkan aspirasi dan kepentingan anggota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asya'ri, M. 1993. "Koperasi industri pedesaan: kasus koperasi industri logam "Batur Jaya" perkembangan dan permasalahannya", paper disampaikan pada *Seminar Industrialisasi di Pedesaan Jawa*, Yogyakarta, 15 Februari, PPK UGM bekerja sama dengan FES Jakarta.
- Boeke, J.H. 1953. *Economics and economic policy of dual societies*. Haarlem.
- Dahrendorf. 1986. *Konflik dan konflik dalam masyarakat industri: sebuah analisa - kritik*. Jakarta: Rajawali
- Dunbam, David. 1991. *Agricultural growth and rural industry: some reflections on the rural growth linkage debate*. Colombo: Institute of Policies Study.
- Geertz, C. 1976. Involusi pertanian; proses perubahan ekologi di Indonesia. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Haggblade, S., Hazell, P., Brown, J. 1989. "Farm-non farm linkages in rural Sub-Saharan Africa", *World Development*, 17 (8): 1173-1201
- Haralambos, M. 1990, ed. *Sociology. New Directions*. Ormskirk: Lancashire.
- Harriss, J. 1987. "Regional growth linkages from agriculture", *Journal of Development Studies*, 23(2): 275-289, January.
- Manning, C. dan Tadjuddin N. Effendi, eds. 1985. *Urbanisasi, pengangguran, dan sektor informal di Kota*. Jakarta: Gramedia untuk Yayasan Obor dan Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

- Mellor, J.W. 1976. *The economics of growth: a strategy for India and the developing world*. Ithaca: Cornell University Press
- Ranis, G., Stewart, F., Edna, A.R. 1989.: *Linkages in development: a Philippine case study*. (Manila: Phillipine Institute for Development Studies. Working Paper Series No. 89- 02).
- Roberts, B. 1978. *Cities of peasants; the political economy of urbanization in the Third World*. London.
- Sutcliffe, R.B. 1971. *Industry and underdevelopment*. London.
- Thee Kian Wie. 1988. *Industrialisasi di Indonesia; analisis dan catatan kritis*. Jakarta.
- 1992. *Dialog kemitraan dan keterkaitan usaha besar & kecil dalam sektor industri pengolahan*. Jakarta: Gramedia.
- Field, D. 1983. "Industrial production: factories and workers", dalam *Third world studies: making a living: production and producers in the third world*. Block 3.